

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, bank diartikan sebagai suatu unit usaha yang menghimpun uang dari masyarakat berupa simpanan dan kemudian mendistribusikannya dikembalikan kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman atau cara lainnya guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, bank berperan sebagai intermediari keuangan antara pemberi pinjaman dan penerima pinjaman..

Seluruh bank umum di Indonesia berada di bawah pengaturan dan pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), sesuai dengan peraturan dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2011, OJK merupakan lembaga independen yang berperan dalam mengawasi berbagai aktivitas dalam industri jasa keuangan secara terpadu, termasuk di dalamnya sektor perbankan. OJK bertugas menyusun regulasi, melakukan pengawasan dan melindungi pelanggan industri jasa keuangan. Sebagai lembaga keuangan yang diawasi oleh OJK, bank umum di Indonesia diwajibkan untuk melaporkan kinerja keuangan mereka secara berkala kepada OJK maupun kepada publik, sebagai bentuk dari transparansi dan akuntabilitas mereka.

Data yang menjadi objek penelitian merupakan lembaga perbankan umum di Indonesia yang tercatat sebagai emiten di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018 sampai 2023. Berikut adalah daftar bank umum yang menjadi sampel utama dalam penelitian ini

Tabel 1.1
Daftar Bank Umum Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Kode Emiten	Nama Bank	Tanggal IPO
1	BDMNi	Bank Danamon Indonesia Tbk PT	6 Desember 1989
2	BNIIi	Bank Maybank Indonesia Tbk PT	21 November 1989
3	BBNIi	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk PT	25 November 1996
4	BNLIi	Bank Permata Tbk PT	15 Januari 1990

No	Kode Emiten	Nama Bank	Tanggal IPO
5	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk PT	29 November 1989
6	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk PT	23 Agustus 1990
7	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk PT	29 Desember 1982
8	BCIC	Bank JTrust Indonesia Tbk PT	25 Juni 1997
9	NISP	Bank OCBC NISP Tbk PT	20 Oktober 1994
10	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk PT	29 Agustus 1997
11	MEGA	Bank Mega Tbk PT	17 April 2000
12	BVIC	Bank Victoria International Tbk PT	30 Juni 1999
13	BBCA	Bank Central Asia Tbk PT	31 Mei 2000
14	BEKS	Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk PT	13 Juli 2001
15	BSWD	Bank Of India Indonesia Tbk PT	1 Mei 2002
16	BABP	Bank MNC Internasional Tbk PT	15 Juli 2002
17	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk PT	21 November 2002
18	AGRO	Bank Raya Indonesia Tbk PT	8 Agustus 2003
19	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk PT	10 November 2003
20	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk PT	1 Juni 2006
21	BBKP	Bank KB Bukopin Tbk PT	10 Juli 2006
22	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk PT	15 Desember 2006
23	MCOR	Bank China Construction Bank Indonesia Tbk PT	3 Juli 2007
24	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk PT	4 Oktober 2007
25	BTPN	Bank BTPN Tbk PT	12 Maret 2008
26	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk PT	8 Juli 2010
27	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk PT	17 Desember 2009
28	BSIM	Bank Sinarmas Tbk PT	13 Desember 2010
29	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk PT	11 Juli 2013
30	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk PT	12 Juli 2012
31	BGTG	Bank Ganesha Tbk PT	12 Mei 2016
32	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk PT	8 Juli 2013
33	AGRS	Bank IBK Indonesia Tbk PT	22 Desember 2014
34	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk PT	20 Mei 2013
35	DNAR	Bank Oke Indonesia Tbk PT	11 Juli 2014
36	PNBS	Bank Panin Dubai Syariah Tbk PT	15 Januari 2014
37	BINA	Bank Ina Perdana Tbk PT	16 Januari 2014

No	Kode Emiten	Nama Bank	Tanggal IPO
38	BBYB	PT Bank Neo Commerce Tbk	13 Januari 2015
39	BBHI	Allo Bank Indonesia Tbk PT	12 Agustus 2015
40	ARTO	Bank Jago Tbk PT	12 Januari 2016
41	BTPS	Bank BTPN Syariah Tbk PT	12 Maret 2008

Sumber : Bursa Efek Indonesia, data yang telah diolah (2024)

1.2 Latar Belakang Penelitian

Perekonomian suatu negara sangat dipengaruhi oleh perkembangan sektor perbankan (Octrina et al., 2020). Bank, sebagai lembaga keuangan, memainkan peran penting dalam pembentukan modal, yang sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi negara. Bank mengumpulkan simpanan kecil dari orang-orang di seluruh negeri melalui jaringan cabangnya di seluruh negeri dan menggunakannya untuk tujuan yang produktif (Singh et al., 2021). Bank merupakan komponen vital dalam sistem keuangan di setiap negara, dan kemajuan bank dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur kemajuan negara tersebut secara keseluruhan (Atmiati et al., 2021).

Sektor perbankan Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam beberapa puluh tahun terakhir (Sari et al., 2023). Pertumbuhan sektor ini didorong oleh meningkatnya permintaan masyarakat untuk layanan keuangan yang inovatif dan mudah diakses. Dengan inovasi yang terus berlanjut, perbankan Indonesia berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan penggunaan layanan perbankan oleh masyarakat.

Berdasarkan penelitian Ani et al., (2023), selama periode 2018-2023, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) perbankan di Indonesia mengalami beberapa perkembangan penting. Pada tahun 2018, CAR menurun menjadi 22,97% dari 23,11% yang tercatat pada akhir 2017, nilai ini dipengaruhi oleh kenaikan suku bunga global dan kondisi ekonomi yang kurang stabil. Peningkatan suku bunga global terjadi akibat penyesuaian kebijakan moneter di negara-negara maju, terutama oleh *Federal Reserve*, guna mengontrol inflasi dan menjaga kestabilan ekonomi. Ketidakstabilan ekonomi muncul dari ketegangan geopolitik, konflik

perdagangan antara AS dan Tiongkok, serta perubahan harga komoditas di pasar dunia. Faktor-faktor ini menyebabkan ketidakpastian pasar, tekanan terhadap nilai tukar mata uang, serta pergerakan modal yang tidak stabil (LPS, 2018) Namun, tren ini berbalik pada tahun 2019 ketika CAR meningkat menjadi 23,40%, mencerminkan perbaikan dalam kemampuan permodalan bank. Kenaikan ini terus berlanjut hingga tahun 2023, di mana CAR mencapai 27,65%, menunjukkan pemulihan sektor perbankan serta peningkatan kualitas aset yang dimiliki (Bisnis.com, 2024).

Penelitian oleh Ani et al., (2023) mengungkapkan bahwa CAR memiliki dampak negatif terhadap NPL, meskipun sebelum pandemi efek ini tidak terlalu signifikan. Namun, selama masa pandemi, pengaruh negatif CAR terhadap NPL menjadi lebih signifikan. Hasil ini memperlihatkan bahwa bank yang disertai dengan CAR yang lebih tinggi berpotensi untuk efektif dalam mengelola portofolio kreditnya, sehingga memiliki profil risiko yang lebih rendah. Penelitian yang dilakukan Yuni (2023) terhadap bank syariah di Indonesia menunjukkan adanya hubungan positif antara CAR dan profitabilitas. Simulasi model juga mengungkapkan bahwa CAR dan NPF secara bersamaan memengaruhi profitabilitas dengan kontribusi sebesar 77,6%. Dengan demikian, bank yang memiliki CAR lebih tinggi umumnya memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan profitabilitasnya. Dengan demikian, fenomena CAR perbankan Indonesia dari tahun 2018 hingga 2023 menunjukkan trend positif dalam hal ketahanan modal, manfaatnya dalam mengontrol risiko kredit, serta implikannya terhadap profitabilitas bank.

Pada Oktober 2023, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melaporkan bahwa kredit yang disalurkan oleh perbankan mengalami pertumbuhan sebesar 8,99% dibandingkan tahun sebelumnya, mencapai Rp 6.902,98 triliun. Pertumbuhan ini didorong oleh kontribusi signifikan dari bank yang dimiliki oleh negara (BUMN) melaporkan pertumbuhan sebesar 11,76%. Mutu kredit tetap terjaga dengan rasio NPL bersih tercatat sebesar 0,77%, sementara NPL bruto mencapai 2,42%. Di sisi lain, kinerja perbankan menunjukkan hasil yang baik dengan *Return On Assets*

(ROA) sebesar 2,73% dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mencapai 27,48%. (ANTARA, 2023).

Selama periode 2018-2023, rasio NPL di sektor perbankan Indonesia menunjukkan fluktuasi yang cukup mencolok. Pada awalnya, rasio tersebut berada pada kisaran 2,5%, mencerminkan kualitas kredit yang masih terjaga dengan baik. Sejak merebaknya pandemi COVID-19 pada tahun 2020, sektor perbankan turut merasakan dampak yang signifikan dari lesunya perekonomian. Penurunan aktivitas ekonomi serta kesulitan debitur dalam memenuhi kewajiban kredit menyebabkan lonjakan pada rasio NPL. Rasio NPL mencapai puncaknya pada Agustus 2021 dengan total nilai sebesar 13,035 miliar USD (CEIC Data, 2023).

Untuk menghadapi kenaikan NPL selama pandemi, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menerbitkan kebijakan mengenai restrukturisasi kredit sebagai tindakan untuk mempertahankan kestabilan sistem keuangan. Kebijakan ini memberikan keringanan bagi debitur yang terpengaruh pandemi untuk menyesuaikan kembali kewajiban kredit mereka, sehingga membantu mengendalikan peningkatan rasio NPL. Strategi ini terbukti berhasil dalam mempertahankan stabilitas sektor perbankan di tengah krisis (Otoritas Jasa Keuangan, 2023). Pada tahun 2023, rasio NPL perbankan di Indonesia kembali stabil di sekitar 2,5%, yang mencerminkan proses pemulihan ekonomi serta keberhasilan kebijakan yang telah diterapkan. Namun, pengelolaan NPL menunjukkan variasi antara bank besar dan kecil. Sebagai ilustrasi, Bank Central Asia (BCA) mampu mempertahankan rasio NPL pada tingkat yang rendah, yaitu sekitar 1,9% pada akhir tahun 2023. Di sisi lain, beberapa bank lainnya masih menghadapi kesulitan dalam menangani masalah kredit bermasalah (Statista, 2023)

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga melaporkan bahwa sepanjang tahun 2023, bank umum di Indonesia berhasil mencatatkan laba sebesar Rp 243,32 triliun, meningkat 20,56% dibandingkan tahun sebelumnya. Menurut data Statistik Perbankan Indonesia, pertumbuhan keuntungan yang diperoleh industri perbankan didukung oleh Pendapatan Bunga Bersih tercatat sebesar Rp 529,66 triliun, meningkat sebesar 8,57% secara tahunan, meskipun menghadapi tantangan suku bunga acuan yang tinggi. Selain itu, terjadi peningkatan yang positif pada rasio

Margin Bunga Bersih, naik dari 4,46% di tahun 2022 menjadi 4,93% di tahun 2023. Pendapatan non-bunga juga memberikan kontribusi signifikan, tumbuh 21,14% secara tahunan menjadi Rp 664,97 triliun, yang semakin memperkuat kinerja laba perbankan (Burhan, 2023).

Pada rentang waktu 2018 hingga 2023, sektor perbankan di Indonesia mengalami perubahan besar terkait ukuran dan strukturnya. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) mengindikasikan bahwa jumlah bank umum di Indonesia mengalami penurunan yang cukup signifikan, dari 115 bank pada tahun 2018 menjadi 105 bank pada tahun 2023. Langkah konsolidasi ini dipengaruhi oleh kebijakan regulator yang bertujuan untuk mendorong efisiensi dan penggabungan di industri perbankan. Tren penurunan jumlah bank ini mencerminkan upaya meningkatkan daya saing dan ketahanan sektor perbankan dalam menghadapi dinamika ekonomi global.



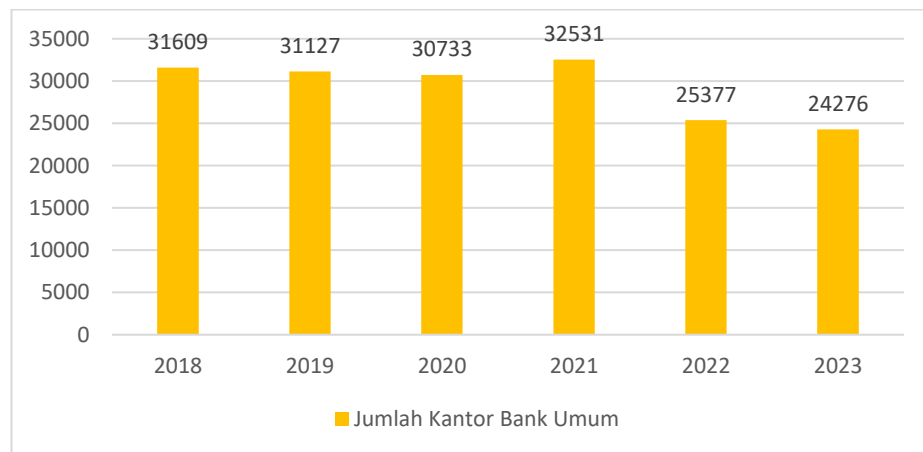
Gambar 1.1

Jumlah Bank Umum Periode 2018-2023

Sumber : Badan Pusat Statistik (2024), Diolah 2025

Selain jumlah bank yang menyusut, jumlah kantor bank umum yang beroperasi juga mengalami penurunan signifikan. Pada tahun 2018, jumlah kantor bank umum tercatat sebanyak 31.609. Namun, data menunjukkan bahwa jumlah kantor bank umum pada tahun 2023 merupakan yang paling sedikit dalam sepuluh

tahun terakhir, yaitu sebanyak 24.276. Penurunan ini disebabkan oleh restrukturisasi jaringan perbankan yang dipengaruhi oleh pesatnya perkembangan teknologi perbankan digital. Banyak bank yang mulai beralih untuk menyediakan layanan melalui platform digital, guna mengakomodasi perubahan preferensi nasabah yang semakin mencari kemudahan dan aksesibilitas. Proses digitalisasi ini tidak hanya mengurangi kebutuhan akan kantor fisik, tetapi juga memberikan kesempatan bagi bank untuk meningkatkan efisiensi operasional mereka (Badan Pusat Statistik, 2024).



Gambar 1.2

Jumlah Kantor Bank Umum Periode 2018-2023

Sumber : Badan Pusat Statistik (2024), Diolah 2025

Ukuran bank seringkali dijadikan acuan untuk menilai kinerja keuangannya, total aset yang dimiliki oleh sebuah bank dapat memberikan gambaran tentang seberapa besar dan kuat bank tersebut. Ekinci dan Poyraz (2019) mengemukakan bahwa semakin besar aset yang dimiliki bank, semakin tinggi pula kapasitasnya dalam melakukan diversifikasi investasi, sehingga mengurangi risiko kerugian. Keberagaman ini membantu bank dalam meminimalkan risiko sekaligus meningkatkan keuntungan. Selain itu, bank besar umumnya memperoleh manfaat dari skala ekonomi yang lebih optimal, sehingga dapat mengurangi rata-rata biaya operasional dan meningkatkan efisiensi kerja. Sedangkan menurut Puspita &

Ramadhani (2024), ukuran bank tidak selalu menyebabkan pengaruh yang signifikan pada kinerja keuangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor lain bisa jadi lebih berperan dalam menentukan kinerja keuangan sebuah bank.

Ukuran bank yang besar memberikan kemampuan yang lebih baik dalam memenuhi segala bentuk kewajiban keuangannya. Bank dengan aset besar dianggap lebih mampu menunaikan kewajiban tersebut, sehingga dinilai sebagai institusi yang sehat secara finansial. Situasi ini membuka peluang bagi bank-bank besar untuk meningkatkan profitabilitas dengan menyalurkan kredit dalam jumlah yang lebih besar kepada nasabah (Ekinci & Poyraz, 2019). Secara umum, ukuran bank menjadi indikator penting dalam menilai kinerja keuangan perbankan. Namun, dampaknya terhadap profitabilitas dan stabilitas keuangan bank dapat berbeda-beda, tergantung pada berbagai faktor lain.

Pada tahun 2021, OJK mengubah klasifikasi bank umum berdasarkan kepemilikan. Awalnya terbagi menjadi enam kelompok, klasifikasi tersebut direstrukturisasi menjadi empat kelompok. Perubahan ini dilakukan untuk memperkuat relevansi serta meningkatkan efisiensi pengawasan terhadap institusi perbankan umum (Otoritas Jasa Keuangan, 2021). Pemerintah Indonesia juga mengubah struktur kepemilikan saham pada sejumlah bank BUMN. Pada tahun 2023, diterbitkan Peraturan Pemerintah yang diterbitkan pada tahun 2023 dengan nomor 31 mengatur penyesuaian Kepemilikan saham oleh pemerintah di PT Bank Syariah Indonesia Tbk. Langkah ini sejalan dengan upaya pemerintah untuk mengembangkan serta memperkuat sektor perbankan syariah di Indonesia (Peraturan.go.id, 2023).

Sementara itu, sejumlah bank swasta juga mengalami perubahan dalam struktur kepemilikan. Pada Desember 2024, PT Mandiri Utama Finance mengumumkan penyesuaian kepemilikan saham, dengan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk meningkatkan porsi kepemilikannya menjadi 99,99%. Langkah ini mencerminkan strategi Bank Mandiri untuk memperluas bisnis dan memperkuat posisinya dalam industri perbankan di tingkat nasional (Mandiri Utama Finance, 2024). Perubahan dalam struktur kepemilikan bank, baik di bank BUMN maupun swasta, mencerminkan perkembangan sektor perbankan Indonesia yang terus

beradaptasi dengan tantangan serta peluang di tengah dinamika ekonomi global dan kemajuan teknologi. Upaya ini bertujuan Agar industri perbankan menjadi lebih efisien dan kompetitif, sekaligus memastikan keberlanjutan pertumbuhan ekonomi nasional melalui sistem keuangan yang lebih stabil dan inklusif.

Peningkatan digitlisasi perbankan sangat dipengaruhi oleh pandemi COVID-19, hal ini disebabkan karena peningkatan kebutuhan akan layanan keuangan yang aman dan efektif tanpa kontak fisik. Menurut Bank Indonesia, digitalisasi sistem pembayaran berperan penting dalam pemulihan ekonomi negara karena mendorong pertumbuhan transaksi non-tunai dan memudahkan transaksi online. Selama pandemi, Bank Indonesia meningkatkan infrastuktur digital mereka seperti membangun aplikasi mobile banking untuk mendukung perbankan tanpa tatap muka (Bank Indonesia, 2022). Digitalisasi perbankan juga mengubah struktur biaya operasional bank, dengan menerapkan teknologi digital, bank dapat mengalihkan biaya operasional yang sebelumnya dialokasikan untuk cabang fisik, dapat dialihkan kepada pengembangan teknologi. Peningkatan teknologi juga akan meningkatkan efisiensi dan fleksibilitas bank dalam memenuhi kebutuhan nasabah yang beragam dengan biaya yang lebih terjangkau. Sehingga, digitalisasi akan mengembangkan kinerja keuangan dan memberikan nilai tambah kepada bank (Phintraco, 2023).

Menurut Pramudita dan Pristiana (2020), Kinerja keuangan menyerminkan bagaimana kinerja perbankan dengan melihat hasil laporan keuangan dari perbankan tersebut pada periode tertentu dengan mempertimbangkan variabel-variabel tertentu. Kinerja bank merupakan faktor penting bagi berbagai pihak yang terlibat atau berkepentingan terhadap bank, seperti pelanggan, para investor, kreditur, karyawan, pemerintah, dan komunitas sekitar. Dengan melibatkan berbagai pihak, penilaian terhadap kinerja bank menjadi sangat penting. Namun, berkembangnya industri perbankan dihadapkan pada sejumlah tantangan. Kinerja sektor perbankan dipengaruhi oleh komponen ekonomi domestik seperti inflasi, suku bunga, dan volatilitas pasar. Selain itu, stabilitas keuangan Indonesia yang berada di bawah tekanan akibat tantangan ekonomi global seperti perang dagang dan krisis ekonomi di negara maju. Bank harus memiliki kemampuan untuk

menyeimbangkan keuntungan dan risiko mereka dalam lingkungan ekonomi yang dinamis.

Sejalan dengan hal tersebut, Octrina dan Mariam (2021) menyatakan bahwa efisiensi menjadi tolok ukur penting dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan. Sebuah perusahaan dikatakan efisien apabila mampu menghasilkan kinerja terbaik berdasarkan sumber daya yang tersedia, atau mampu meminimalkan penggunaan input untuk mencapai output yang sama. Efisiensi pada dasarnya berkaitan erat dengan produktivitas, yang sebagaimana dijelaskan oleh Saputra et al. (2021), didefinisikan sebagai perbandingan antara output yang dihasilkan dengan input yang digunakan. Dengan demikian, pengukuran efisiensi tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga memperhatikan optimalisasi proses dan penggunaan sumber daya dalam mencapai kinerja yang diharapkan.

Dalam mengukur efisiensi, berbagai metode telah dikembangkan dan digunakan secara luas dalam literatur manajemen dan ekonomi. Dua metode yang paling umum dan banyak diaplikasikan adalah *Data Envelopment Analysis* (DEA) dan *Stochastic Frontier Analysis* (SFA). *Data Envelopment Analysis* (DEA) dapat menjadi salah satu rujukan atau alternatif dalam mengukur efisiensi, karena DEA merupakan metode non parametrik yang berfungsi untuk mengetahui penyebab dan solusi dari inefisiensi, khususnya pada bank, melalui analisis input dan output. Dalam konteks ini, input didefinisikan sebagai biaya yang dikorbankan oleh bank, sementara output merupakan hasil yang diperoleh dari biaya tersebut (Koiri & Erdkhadifa, 2022). Sementara itu, *Stochastic Frontier Analysis* (SFA) merupakan metode parametrik yang mengestimasi fungsi produksi atau fungsi biaya dengan memisahkan dua komponen kesalahan, yaitu *random error* yang mencerminkan faktor acak di luar kendali manajemen, serta *inefficiency term* yang merepresentasikan tingkat ketidakefisienan suatu unit (Sari et al., 2020).

Metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) dipilih dalam penelitian ini karena kemampuannya yang sangat fleksibel dalam mengukur efisiensi tanpa harus memenuhi asumsi parametrik yang ketat. DEA mampu menganalisis hubungan multi input dan multi output secara simultan tanpa memerlukan asumsi distribusi tertentu, sehingga sangat cocok digunakan dalam konteks perbankan yang memiliki

kompleksitas produk, layanan, dan operasional yang beragam dan tinggi. Metode ini mampu memberikan skor efisiensi yang jelas serta mengidentifikasi unit-unit terbaik sebagai pembanding, yang sangat berguna dalam menganalisis penyebab inefisiensi dan menentukan strategi perbaikan kinerja. Dengan demikian, DEA memberikan analisis yang komprehensif dan praktis, menjadikannya metode pilihan utama untuk pengukuran efisiensi dalam konteks bank digital yang dinamis dan heterogeny (Davidovic et al., 2019).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memiliki tujuan utama untuk mengkaji secara mendalam tingkat efisiensi bank umum di Indonesia dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA). Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel keuangan dan organisasi yang dianggap signifikan, yakni *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Owner*, serta *Size*, terhadap tingkat efisiensi yang dicapai oleh bank-bank tersebut. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan terperinci mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut memengaruhi efisiensi operasional, sekaligus menjadi dasar bagi pengambilan keputusan strategis yang bertujuan meningkatkan kinerja dan daya saing bank di tengah dinamika industri perbankan yang semakin kompleks dan kompetitif.

1.3 Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jika CAR, NPL, *Owner*, dan *Size* berpengaruh pada efisiensi bank umum di Indonesia. Oleh karena itu, perumusan masalah yang ada dalam penelitian ini dapat disusun sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat efisiensi bank umum di Indonesia selama periode 2018-2023?
2. Apakah CAR memiliki pengaruh terhadap efisiensi bank umum di Indonesia antara 2018-2023?
3. Apakah NPL memiliki pengaruh terhadap efisiensi bank umum di Indonesia pada periode 2018-2023?

4. Apakah *Owner* memiliki pengaruh terhadap efisiensi bank umum di Indonesia antara 2018-2023?
5. Apakah *Size* memiliki pengaruh terhadap efisiensi bank umum di Indonesia pada periode 2018-2023?
6. Apakah secara simultan, CAR, NPL, *Owner*, dan *Size* memiliki pengaruh terhadap efisiensi bank umum di Indonesia selama periode 2018-2023?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan hipotesis tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Bagaimana tingkat efisiensi bank umum di Indonesia pada periode 2018-2023.
2. Apakah terdapat pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap efisiensi bank umum di Indonesia pada periode 2018-2023.
3. Apakah terdapat pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap efisiensi bank umum di Indonesia pada periode 2018-2023.
4. Apakah terdapat pengaruh *Owner* terhadap efisiensi bank umum di Indonesia pada periode 2018-2023.
5. Apakah terdapat pengaruh *Size* terhadap efisiensi bank umum di Indonesia pada periode 2018-2023.
6. Apakah terdapat pengaruh secara simultan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Owner*, dan *Size* terhadap efisiensi bank umum di Indonesia pada periode 2018-2023.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi yang berarti, baik terhadap pengembangan teori maupun penerapannya dalam praktik. Secara khusus, diharapkan studi ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya pemahaman terkait kondisi keuangan bank umum di Indonesia. Hasil studi ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan konsep analisis

kinerja keuangan perbankan, serta memberikan wawasan mengenai faktor-faktor yang memengaruhinya. Temuan yang diperoleh diharapkan menjadi dasar yang solid bagi penelitian selanjutnya dalam membangun pemahaman yang lebih holistik terhadap dinamika sektor perbankan.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Bank

Menyediakan pemahaman yang berguna untuk perbankan untuk memahami dan mengevaluasi kinerja keuangannya sehingga dapat menyusun strategi perbaikan yang dapat meningkatkan efisiensi dan profitabilitas bank.

2) Bagi Investor

Menyediakan informasi kinerja keuangan yang dapat menjadi landasan bagi investor dalam membuat keputusan investasi di sektor perbankan, sehingga dapat memilih bank yang memiliki investasi yang stabil dan menguntungkan.

3) Bagi Regulator dan Pemerintah

Memberikan pemahaman dalam merumuskan kebijakan yang dapat mendukung pengembangan dan kestabilan industri perbankan yang terdapat di Indonesia.

4) Bagi Masyarakat Umum

Menyampaikan informasi kepada masyarakat umum yang ingin menjadi nasabah, agar dapat memilih bank yang memiliki kesehatan finansial yang baik dan dapat diandalkan.

1.6 Struktur Penulisan Tugas Akhir

Struktur penelitian ini terdiri atas lima bab yang mengulas berbagai materi dan aspek terkait di setiap babnya. Penyusunan struktur ini bertujuan untuk memberikan gambaran keseluruhan tentang penelitian serta memudahkan pemahaman atas hasil yang diperoleh. Setiap bab dilengkapi dengan subbab yang menguraikan topik secara lebih terperinci. Berikut ini merupakan susunan sistematika dalam penulisan penelitian ini :

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan penjelasan singkat, ringkas, dan mendalam tentang isi penelitian. Ini mencakup informasi tentang objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan tata cara untuk menyusun tugas akhir.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi Teori umum dan khusus, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran penelitian dibahas dalam bab ini. Jika diperlukan, bab ini juga mencakup hipotesis.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bagian ini dibahas pendekatan, metodologi, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis hasil penelitian dibahas. Jenis penelitian, operasi variabel, populasi dan sampel (untuk penelitian kuantitatif) dan situasi sosial (untuk penelitian kualitatif), pengumpulan data, uji validitas dan kredibilitas, dan metode analisis data dibahas di sini.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian disajikan dalam sub judul tersendiri dan diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian. Bab ini terdiri dari dua bagian, yang pertama menampilkan hasil penelitian, dan yang kedua membahas atau menganalisis hasil penelitian. Setiap aspek pembahasan harus dimulai dengan analisis data, interpretasi, dan pengambilan kesimpulan. Penelitian sebelumnya dan landasan teoritis yang relevan harus dipertimbangkan selama pembahasan.

5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan adalah hasil yang menjawab pertanyaan penelitian, sedangkan saran berisi rekomendasi yang berkaitan dengan manfaat penelitian ini.

.